

KONTRIBUSI USAHA TERNAK SAPI BALI TERHADAP TOTAL PENDAPATAN KELUARGA PETERNAK DI KECAMATAN POLEANG SELATAN KABUPATEN BOMBANA

Gazali¹, LaOde Nafiu², dan La Ode Arsad Sani²

¹Alumnus Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo Kendari

²Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo Kendari

e-mail : gazali86@ymail.com

ABSTRAK

Usaha ternak sapi bali memberikan peranan penting bagi keluarga peternak di Kabupaten Bombana, karena selain dipelihara sebagai sumber pendapatan juga sebagai tabungan. Usaha ternak sapi dikelola secara terpadu bersama usaha pertanian dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survei*, penentuan lokasi penelitian secara *purposive sampling* dan responden dipilih secara *simple random sampling* dengan melibatkan 60 responden. Variabel yang diamati yaitu karakteristik responden, manajemen pemeliharaan, penerimaan, biaya dan pendapatan rumah tangga peternak dari usaha ternak sapi maupun non usaha ternak sapi. Hasil penelitian menunjukkan total pendapatan setiap keluarga perternak di lokasi penelitian mencapai Rp. 14.776.384 tahun⁻¹ dengan rata-rata pendapatan keluarga dari setiap usaha sebesar Rp. 7.388.192 tahun⁻¹. Rata-rata pendapatan keluarga peternak dari usaha ternak sapi bali di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana lebih tinggi (Rp. 8.878.200 tahun⁻¹) daripada pendapatan keluarga peternak dari usaha non ternak sapi bali (Rp. 5.898.183 tahun⁻¹). Rata-rata pendapatan keluarga peternak yang mewakili daerah non pesisir sebesar Rp. 7.540.100 tahun⁻¹ dan pendapatan keluarga peternak yang mewakili daerah pesisir hanya mencapai Rp. 7.236.633 tahun⁻¹. Kontribusi usaha ternak sapi bali di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana terhadap total pendapatan keluarga peternak sebesar 60,08% (dikategorikan sebagai cabang usaha) dan lebih tinggi dibandingkan kontribusi dari usaha non ternak sapi bali yang hanya mencapai 39,92%.

Kata kunci: Kontribusi, Pendapatan, Sapi Bali

ABSTRACT

Bali cattle breeding gives important role on animal farmer household in Bombana Regency, because it is as the source of income and also as saving for the future unit of animal farmer household. Bali cattle breeding is managed integrated with agro bussines so that it is able to increase the animal farmer income. This research was held using *survey* method, the determining of research location was used *purposive sampling* method and the respondents was choosed according to *simple random sampling*, involved 60 respondents. The variables which are observed include the respondents character, breeding management, revenue, cost and income of animal farmer from either cattle breeding or non cattle farming bussines. The result of this research showed that the income of each animal farmer household in the research location reach Rp. 14.776.384 year⁻¹ with average's family income from each bussines is Rp. 7.388.192 year⁻¹. The average of animal farmer household income from bali cattle breeding in South Poleang Subdistrict, Bombana Regency is higher (Rp. 8.878.200 year⁻¹) than its income from non bali cattle farming bussines (Rp. 5.898.183 year⁻¹). The income average of animal farmer household that represent farmer's non coastal is Rp. 7.540.100 year⁻¹ and the income of animal farmer household that represent coastal only reach Rp. 7.236.633 year⁻¹. The contribution of bali cattle breeding in South Poleang Subdistrict, Bombana Regency on the total income of animal farmer household is 60,08% (is categorized as bussines branch) and higher than the contribution of non bali cattle breeding bussines which only reach 39,92%.

Key words: Contrubution, Income, Bali Cattle.

^{*}Corresponding authors

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan pada dasarnya penting untuk dilakukan karena sub sektor ini memiliki peranan yang strategis: (1) Sub sektor ini diharapkan meningkatkan konsumsi dan distribusi gizi (protein) hewani, (2) Meningkatkan pendapatan peternak yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan masyarakat, (3) Sebagai efek pengganda (*multiplier effect*) dari peningkatan nilai dan volume serta nilai tambah, yaitu dalam bentuk kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) ataupun pajak untuk negara, (4) Secara global sedang terjadi peningkatan konsumsi produk-produk peternakan yang justru terjadi di negara-negara sedang berkembang dimana peningkatan ini tidak diimbangi dengan produksi yang memadai sehingga impor merupakan salah satu cara memenuhi kebutuhan tersebut Sulawesi Tenggara merupakan salah satu sentra pengembangan ternak di kawasan Timur Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang cukup potensial untuk ternak ruminansia seperti ternak sapi potong karena memiliki areal lahan yang masih relatif luas. Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging yang mempunyai prospek untuk dikembangkan, mengingat konsumsi daging sapi terus mengalami peningkatan seiring dengan kecenderungan meningkatnya pendapatan masyarakat, kesadaran pemenuhan kebutuhan gizi dari protein asal hewani serta penambahan jumlah penduduk.

Sapi bali merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang relatif disukai oleh peternak, sehingga pengembangannya merata hampir di seluruh Sulawesi Tenggara. Pada umumnya sapi bali masih dipelihara secara tradisional, sehingga perkembangannya relatif lambat. Oleh karena itu, upaya perbaikan manajemen pemeliharaan dan teknologi budidaya terus dilakukan berbagai pihak untuk menunjang perkembangan usaha ternak sapi sehingga mampu menghasilkan produksi dan produktivitas yang tinggi. Penyebaran populasi ternak sapi di Sulawesi

Tenggara pada tahun 2010 mencakup dua belas wilayah kabupaten kota dengan jumlah 268.138 ekor. Berdasarkan data tersebut terdapat 9,71% populasi atau 26.047 ekor di Kabupaten Bombana (BPS Sultra, 2011).

Kabupaten Bombana adalah daerah potensial untuk pengembangan usaha ternak sapi karena termasuk daerah agraris yang mayoritas penduduknya hidup dengan bertani dan memiliki lahan penggembalaan ternak sapi yang relatif luas. Jenis sapi yang umumnya dipelihara adalah sapi bali yang memiliki daya adaptasi relatif tinggi, tahan terhadap penyakit, fertilitas cukup tinggi dan dapat digunakan sebagai ternak kerja. Kecamatan Poleang Selatan merupakan salah satu wilayah sentra pengembangan usaha ternak sapi bali dengan populasi terbanyak pada tahun 2010 mencapai 3.398 ekor atau sekitar 13,04% dari total populasi 26.047 ekor ternak sapi bali yang ada di Kabupaten Bombana kemudian disusul Kecamatan Lantari Jaya (3.066 ekor) dan Rarowatu Utara (3.061 ekor) (BPS Kabupaten Bombana, 2011).

Usaha ternak sapi bali memberikan peranan penting bagi kehidupan peternak di Kabupaten Bombana, termasuk masyarakat yang tinggal di Kecamatan Poleang Selatan. Peranan ternak sapi bali di wilayah ini, selain dipelihara sebagai sumber pendapatan dan sebagai tabungan, usaha ternak sapi bali juga dikelola secara terpadu dengan usaha pertanian dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas hasil tanaman pangan melalui pemanfaatan kotoran sapi (pupuk kandang) yang dihasilkan, serta digunakan tenaganya untuk mengolah lahan pertanian.

Selama ini usaha ternak sapi bali hanya dipelihara peternak secara tradisional dalam skala usaha yang relatif kecil, sebagai usaha sambilan setelah usahatani dan sebagai tabungan atau investasi sehingga peternak tidak mengetahui seberapa besar kontribusi yang disumbangkan hasil ternak sapi bali terhadap total pendapatan rumah tangga mereka.

MATERI DAN METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan September 2011.

B. Penentuan Lokasi dan Pemilihan Responden

Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* dan penentuan lokasi secara *purposive sampling*. Hal ini didasarkan atas pertimbangan: (1) Kecamatan Poleang Selatan mempunyai ternak sapi bali terbanyak diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Bombana, (2) Kecamatan Poleang Selatan memiliki padang penggembalaan relatif luas, (3) Kecamatan Poleang Selatan masyarakatnya memiliki matapecaharian beragam seperti petani, peternak, nelayan, pedagang, PNS dan wirausaha.

Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* sebanyak 60 peternak dari 372 KK yang berternak sapi bali, dengan rincian 30 responden mewakili peternak yang mewakili daerah pesisir (Desa Waemputtang dan Desa Batu Putih), 30 responden mewakili daerah non pesisir (Desa La Ea, Kali Baru dan Akacipong). Kriteria responden adalah peternak yang memelihara sapi bali minimal 2 ekor jantan dewasa atau betina dewasa dan pernah menjual ternak atau hasil ternak dan berpengalaman memelihara sapi bali minimal selama satu tahun, sehingga diharapkan dapat diperoleh informasi kontribusi pendapatan usaha ternak sapi bali bagi keluarga peternak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan

data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari wawancara dengan responden peternak sapi bali, dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder yakni data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti data dari kantor desa, kecamatan, dinas pertanian, buku, buletin atau jurnal dan internet yang relevan dengan kajian penelitian ini.

D. Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati adalah t:

1. Karakteristik responden meliputi (umur, pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman beternak).
2. Manajemen pemeliharaan sapi bali (skala usaha, perkandangan, pakan, sumber bibit, pengendalian dan pencegahan penyakit).
3. Penerimaan dan pendapatan rumah tangga keluarga peternak dari usaha ternak sapi bali.
4. Penerimaan dan pendapatan rumah tangga peternak dari non usaha ternak sapi bali seperti wirausaha, usahatani, nelayan dan usaha lainnya.
5. Biaya usaha ternak sapi bali maupun non usaha ternak sapi bali.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini baik data primer maupun data sekunder akan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menguraikan karakteristik petani responden dan usahataniannya. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk:

- a. Mengetahui besar pendapatan usaha ternak sapi bali dengan rumus (Adnyana dan Karyasa, 1995):

$$NR = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

$$NR = Py \cdot Y - (Px \cdot X + TFC)$$

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan kerja dan pola pikir peternak dalam menentukan corak dan pola manajemen pemeliharaan usaha ternak maupun usaha lainnya. Suratiyah (2006), membagi umur yakni usia kurang dari 15 tahun dikategorikan sebagai umur non produktif,

usia 15–54 tahun dikategorikan sebagai umur produktif dan usia lebih dari 55 tahun dikategorikan sebagai umur yang kurang produktif. Klasifikasi umur responden di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Umur Peternak Di Lokasi Penelitian

Umur	Letak geografis daerah yang mewakili				Jumlah	
	Non pesisir		Pesisir			
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
15 – 54	27	90	23	76.67	50	83.33
>55	3	10	7	23.33	10	16.67
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Berdasarkan Tabel 3 bahwa umur responden pada daerah penelitian yang berumur lebih dari 55 tahun adalah 10 orang (16,67%). Bila dikaji dari karakteristik umur responden, maka sebagian besar peternak di Kecamatan Poleang Selatan berada dalam kategori usia yang produktif (15–54 tahun) atau sekitar 83,33%, sehingga potensi untuk bekerja dan mengelola ternaknya masih sangat besar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatati (2001), bahwa semakin muda umur seseorang maka semakin mudah menerima perubahan dari luar karena petani peternak selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam

usahanya. Pada umumnya peternak yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dari peternak yang telah berusia lanjut.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi pengembangan suatu usaha. Lamanya mengikuti pendidikan formal oleh peternak di lokasi penelitian bervariasi antara 6-12 tahun dengan rata-rata 8 tahun. Pendidikan peternak hanya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Klasifikasi tingkat pendidikan responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden Di Lokasi Penelitian

Tingkat pendidikan	Letak geografis daerah yang mewakili				Jumlah	
	Non pesisir		Pesisir			
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
SD	22	73.33	22	73.33	44	73.33
SLTP	4	13.33	2	6.67	6	10
SLTA	4	13.33	6	20	10	16.67
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Tabel 4 menyajikan data peternak yang mewakili daerah non pesisir dan pesisir pendidikannya masih relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah peternak yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) masih sangat dominan yaitu sebanyak 44 orang

(73,33%) dari total responden. Peternak yang telah mengikuti pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 10 orang (16,67%) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 6 orang (10%). Pendidikan peternak di lokasi

penelitian masih kurang optimal, sehingga dibutuhkan tenaga-tenaga teknis lapangan (penyuluh peternakan) yang proporsional untuk menunjang usaha ternak sapi bali rakyat.

3. Jenis pekerjaan

Secara umum di Sulawesi Tenggara pemeliharaan ternak sapi bali masih dilakukan oleh peternak secara tradisional

dan sebagai usaha sampingan dengan skala usaha yang relatif kecil, menggunakan teknologi sederhana sehingga produktivitasnya rendah. Masyarakat Kecamatan Poleang Selatan memiliki beragam jenis mata pencaharian selain dari usaha ternak sapi bali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Mata Pencaharian Responden Selain Beternak Sapi Bali Di Lokasi Penelitian

Jenis mata pencaharian	Letak geografis daerah yang mewakili				Jumlah	
	Non pesisir		Pesisir		Orang	%
	Orang	%	Orang	%		
Bertani	22	73.33	-	-	22	36.67
Nelayan	-	-	6	20	6	10
Bertani+Pedagang	8	26.67	-	-	8	13.33
Bertani+Nelayan	-	-	17	53.33	17	28.33
Bertani+Nelayan+Pedagang	-	-	7	23.33	7	11.67
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5, bahwa peternak di lokasi penelitian mempunyai jenis mata pencaharian yang beragam selain dari usaha ternak sapi bali. Secara umum mata pencaharian peternak di lokasi penelitian didominasi oleh petani karena di daerah penelitian yang mewakili peternak dari desa nelayan (Waemputtang dan Batu Putih) juga terdapat responden yang memiliki lahan pertanian sebagai usaha sampingan.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pada umumnya usaha ternak sapi bali tidak dijadikan sebagai pekerjaan utama bagi responden. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha ternak sapi bali masih merupakan usaha sampingan yang berfungsi sebagai tabungan untuk keperluan yang sifatnya mendesak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soehadji dalam Anggraini (2003), mengklasifikasikan usaha peternakan menjadi empat kelompok, yaitu: 1) peternakan sebagai usaha sampingan, yaitu petani mengusahakan komoditas pertanian terutama tanaman pangan, sedangkan ternak hanya sebagai usaha

sambilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga (subsisten) dengan tingkat pendapatan usaha dari peternakan < 30%, 2) peternakan sebagai cabang usaha, yaitu peternak mengusahakan pertanian campuran dengan ternak dan tingkat pendapatan dari usaha ternak mencapai 30-70%, 3) peternakan sebagai usaha pokok, yaitu peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dengan tingkat pendapatan berkisar antara 70-100%, dan 4) peternakan sebagai industri dengan mengusahakan ternak secara khusus (*specialized farming*) dan tingkat pendapatan dari usaha peternakan mencapai 100%.

4. Pengalaman beternak

Tingkat pengalaman beternak akan mendorong peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha peternakan. Hal ini seiring dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh selama beternak. Pengalaman beternak responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengalaman Beternak Sapi Bali Responden Di Lokasi Penelitian

Pengalaman beternak (tahun)	Letak geografis daerah yang mewakili				Jumlah	
	Non pesisir		Pesisir		Orang	%
	Orang	%	Orang	%		
0 – 5	11	36.67	13	43.33	24	40
6 –10	11	36.67	10	33.33	21	35
> 10	8	26.67	7	23.33	15	25
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, bahwa pada umumnya pengalaman beternak responden di lokasi penelitian yaitu 5 tahun sebanyak 24 orang (40%), 6-10 tahun sebanyak 21 orang (35%) dan lebih dari 10 tahun sebanyak 15 orang (25%). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pengalaman peternak di lokasi penelitian cukup baik dan cenderung memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Poleang Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ternyata peternak di lokasi penelitian didominasi berada pada kategori cukup berpengalaman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soehardjo dan Dahlan Patong (1986), bahwa pengalaman beternak < 5 tahun dikategorikan belum berpengalaman, 5 – 10 tahun cukup berpengalaman dan > 10 tahun dikategorikan telah berpengalaman dalam berusahatani ternak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djafar (2007), bahwa semakin lama pemeliharaan sapi bali maka peternak semakin berpengalaman dan realistis dalam menentukan jenis usaha ternak yang akan dipelihara, baik untuk tujuan mengharap pedet/pembibitan maupun penggemukan.

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan temuan Samola (2011), bahwa peternak di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna yang dikategorikan telah cukup berpengalaman cenderung lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian ini. Perbedaan tersebut karena peternak yang ada di lokasi penelitian masih baru dan berusia muda sehingga masih perlu dukungan dalam pengembangan usaha ternak sapi bali.

C. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali

Manajemen pemeliharaan sapi bali yang optimal sejak lahir sangat diperlukan untuk memperoleh sapi bali yang mempunyai produksi dan produktivitas yang tinggi yang siap menggantikan sapi yang sudah tidak berproduksi lagi, baik sebagai induk maupun pejantan. Pemeliharaan sapi bali mulai dari penanganan kelahiran, pemberian identitas, pola pemberian pakan, pemantauan terhadap pertumbuhan dan penambahan bobot badan, pencegahan dan penanganan terhadap penyakit sangat mempengaruhi keberhasilan tercapainya usaha ternak sapi bali.

1. Jumlah kepemilikan ternak sapi bali

Populasi ternak sapi bali yang banyak di Kabupaten Bombana sebagian besar terdapat di Kecamatan Poleang Selatan. Menurut BPS dalam Yoari (2011), klasifikasi umur sapi bali yang dikategorikan induk atau jantan dewasa (>2 tahun), anak atau pedet (<1 tahun) dan Muda (1-2 tahun). Kepemilikan ternak sapi bali di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah kepemilikan ternak sapi bali peternak di lokasi penelitian

Kepemilikan ternak	Letak geografis daerah yang mewakili	Jumlah
--------------------	--------------------------------------	--------

	Non pesisir		Pesisir			
	Ekor	%	Ekor	%	Ekor	%
Induk	176	43.89	119	51.97	295	46.83
Jantan dewasa	45	11.22	19	8.30	64	10.16
Betina muda	64	15.96	38	16.59	102	16.19
Jantan muda	23	5.74	9	3.93	32	5.079
Pedet jantan	30	7.48	18	7.86	48	7.619
Pedet betina	63	15.71	26	11.35	89	14.13
Jumlah	401	100	229	100	630	100
Responden	30		30		60	
Rata-rata KK ⁻¹	13		8		11	

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebaran kepemilikan ternak sapi bali di lokasi penelitian berjumlah 630 ekor dengan rata-rata kepemilikan ternak sapi bali masing-masing keluarga peternak sebesar 11 ekor. Keluarga peternak yang mewakili daerah non pesisir memiliki populasi ternak sapi bali lebih banyak dengan rata-rata 13 ekor setiap keluarga peternak dibanding peternak yang mewakili daerah pesisir sebesar 8 ekor setiap keluarga peternak.

Kondisi struktur kepemilikan ternak di lokasi penelitian yang keberadaannya untuk peternak yang mewakili daerah non pesisir relatif lebih mudah mengontrol dan mengurus pakannya sekaligus pada saat bertani atau berkebun, termasuk waktu yang tersedia lebih efisien dimanfaatkan dibandingkan dengan peternak yang mewakili daerah pesisir lebih banyak waktu untuk melaut dibandingkan untuk mengontrol ternaknya.

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan temuan Hoddi *et al.* (2010) bahwa jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang dipelihara oleh 22 peternak sekitar 286 dengan stratum kepemilikan 11-15 ekor. Sementara hasil penelitian Samola (2011), bahwa jumlah ternak sapi bali di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna

mencapai 446 dengan rata-rata kepemilikan ternak sapi sekitar 7 ekor.

Adanya perbedaan jumlah ternak sapi bali yang dipelihara oleh peternak di setiap daerah karena populasi bersifat heterogen yaitu jumlah kepemilikan ternak sapi bali oleh peternak berbeda-beda. Jumlah kepemilikan ternak merupakan indikator skala usaha ternak sapi bali yang ada di lokasi penelitian. Berdasarkan data yang tersedia jumlah ternak betina baik itu induk, betina muda dan pedet betina cukup banyak dibandingkan ternak jantan. Hal tersebut menggambarkan tujuan pemeliharaan ternak sapi bali di lokasi penelitian adalah untuk menghasilkan bibit karena dari segi produksi ternak betina dapat menghasilkan anak sementara jantan yang telah dewasa langsung dijual atau dijadikan pejantan.

2. Sistem pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak sapi bali sangat berpengaruh terhadap produksi dan proses reproduksi ternak sapi bali. Umumnya pemeliharaan ternak sapi bali yang dilakukan oleh peternak di lokasi penelitian masih bersifat tradisional (ekstensif) namun ada beberapa peternak pemeliharaan ternaknya secara semi intensif. Sapi bali yang dipelihara oleh responden di lokasi penelitian pada umumnya digembalakan di padang penggembalaan, pinggir hutan, rawa, di sekitar sungai dan semak belukar. Selain itu ada pula yang dilakukan oleh beberapa peternak di lokasi penelitian yakni pemeliharaan ternak sapi balinya dengan sistem talinisasi di pekarangan rumah ataupun di kebun.

Pemeliharaan ternak sapi bali dengan cara digembalakan masih mendominasi di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan karena biaya pemeliharaan relatif murah. Namun, sistem pemeliharaan ini sering menimbulkan resiko terhadap keamanan ternak (dicuri dan dimangsa hewan predator seperti anjing) dan ternak tidak terkontrol dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Samola (2011), bahwa sistem pemeliharaan ternak sapi bali di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna masih didominasi dengan sistem ekstensif (digembalakan). Begitupula yang dikemukakan Diwyanto dan Subandriyo (1995), bahwa pola pemeliharaan ternak sapi

bali yang masih bersifat ekstensif menyebabkan produktivitas ternak sapi bali relatif rendah. Selain itu, peran ternak sapi bali pada sistem usaha tani belum berorientasi agribisnis, bibit unggul sangat terbatas, kualitas pakan rendah, serta teknologi tepat guna kurang tersedia.

3. Sumber bibit

Bibit ternak sapi bali yang dipelihara oleh peternak di lokasi penelitian adalah jenis sapi bali. Umumnya sumber bibit ternak sapi bali yang dipelihara responden berasal dengan cara dibeli dan sisanya adalah warisan dari orang tua atau keluarga dekat.

Tabel 8. Sumber bibit ternak sapi bali di lokasi penelitian

Sumber bibit	Letak geografis daerah yang mewakili				Jumlah	
	Non pesisir		Pesisir		Orang	%
	Orang	%	Orang	%		
Warisan	6	20	7	23.33	13	21.67
Beli	24	80	23	76.67	47	78.33
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Asal bibit ternak sapi bali yang dipelihara responden di lokasi penelitian pada umumnya dibeli dari masyarakat sekitarnya dan luar kecamatan. Namun, berdasarkan data sekunder yang ada dilokasi penelitian juga terdapat beberapa keluarga peternak yang non responden, asal bibit ternak sapi balinya berasal dari bantuan pemerintah dan gaduhan (sitem bagi hasil). Keluarga peternak tersebut tidak dijadikan responden karena rata-rata keluarga peternak sapi bali dilokasi penelitian memiliki ternak sapi sendiri. Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa sumber bibit ternak sapi bali di Kecamatan Poleang Selatan umumnya diperoleh dengan cara dibeli (78,33%) baik berasal dari Poleang Selatan itu sendiri ataupun berasal dari daerah luar seperti padang bila (Kecamatan Rarowatu), Teppoe (Kecamatan Poleang Timur), Lemo (Kecamatan Poleang Tenggara) dan Toburi (Kecamatan Poleang Utara). Hal ini menunjukkan tingginya minat masyarakat dan motifasi untuk memelihara ternak sapi

bali yang dijadikan sebagai tabungan untuk keperluan yang bersifat mendesak seperti biaya sekolah, sakit, pernikahan dan acara-acara tradisional.

4. Sistem perkawinan

Sistem perkawinan ternak sapi bali di lokasi penelitian secara umum didominasi dengan sistem perkawinan alami sedangkan program kawin suntik belum terlaksana karena beberapa faktor antara lain: 1) kurangnya pengetahuan peternak tentang IB, 2) kurangnya sosialisasi tentang teknologi IB oleh dinas terkait, 3) sistem pemeliharaan ekstensif yang dilakukan akan menyulitkan peternak untuk mendeteksi birahi dan menentukan masa kawin yang tepat. Selain itu, IB ternak sapi bali yang telah dilakukan sebelumnya di Kecamatan Rarowatu hasilnya kurang baik. Sehingga peternak kurang antusias dalam program IB terhadap ternak sapi bali.

Reksohadiprodjo (1984), menyatakan bahwa sistem perkawinan ternak ada dua

yaitu: (1) Kawin alam adalah perkawinan pejantan dengan betina di kandang atau di lapangan, dan (2) Inseminasi Buatan yaitu memasukan semen kedalam saluran kelamin betina dengan menggunakan alat-alat buatan manusia.

5. Jenis pakan

Faktor penentu dalam usaha ternak sapi bali adalah pakan. Pakan merupakan bahan yang dimakan dan dicerna oleh ternak untuk pertumbuhan, berproduksi dan reproduksi. Jenis pakan yang diberikan pada ternak sapi bali di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis pakan ternak sapi bali di lokasi penelitian

Jenis pakan	Letak geografis daerah yang mewakili				Jumlah	
	Non pesisir		Pesisir		Orang	%
	Orang	%	Orang	%		
Rumput alam	1	3.33	1	3.33	2	3.33
Kombinasi jenis pakan	29	96.67	29	96.67	58	96.67
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Keterangan : Kombinasi jenis pakan terdiri dari rumput gajah, rumput alam, limbah pertanian, dan beberapa jenis legum.

Sebagian besar petani peternak sapi bali (96,66%) di lokasi penelitian sudah memahami pentingnya kebutuhan hijauan untuk pakan ternak sapi bali. Hal ini ditandai dengan penanaman rumput gajah untuk memenuhi kebutuhan ternak. Rumput gajah dan bahan pakan lainnya (rumput alam dan limbah pertanian) biasa diberikan pada ternak sapi bali saat siang dan sore hari. Dimana pemberian pakan kombinasi (rumput gajah, limbah pertanian, rumput alam dan beberapa jenis legum) yang dilakukan rata-rata setiap 2 hari sekali. Jenis pakan yang diberikan didominasi oleh rumput gajah dan limbah pertanian seperti kulit/batang pisang, dan dedak, karena selain penanaman rumput gajah peternak juga memanfaatkan limbah pertanian yang diperoleh dari kebun dan di sekitar rumah.

6. Pengendalian dan pencegahan penyakit

Dalam upaya pengendalian penyakit yang lebih utama dilakukan adalah pencegahan penyakit dari pada pengobatan, karena penggunaan obat akan menambah biaya produksi dan tidak terjaminnya keberhasilan pengobatan yang dilakukan. Usaha pencegahan yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan sapi adalah: (1) Menjaga kebersihan kandang serta peralatannya, termasuk memandikan ternak sapi, (2) Ternak yang sakit dipisahkan dengan ternak yang sehat dan segera dilakukan pengobatan, (3) Mengusahakan lantai kandang selalu kering, (4) Memeriksa kesehatan ternak secara teratur dan dilakukan vaksinasi sesuai petunjuk (Fatah, 2008). Pengendalian dan penanganan penyakit ternak sapi bali di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengendalian dan penanganan penyakit ternak sapi bali di lokasi penelitian

Penanganan penyakit	Letak geografis daerah yang mewakili				Jumlah	
	Non pesisir		Pesisir		Orang	%
	Orang	%	Orang	%		
Diobati	20	66.67	15	50	35	58.33
Tidak Diobati	10	33.33	15	50	25	41.67
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa responden memiliki perhatian yang cukup baik dalam hal pengendalian dan penanganan penyakit. Pada umumnya responden melakukan pencegahan terhadap penyakit ternak dengan cara tradisional. Jenis penyakit yang sering menyerang ternak sapi bali responden yaitu penyakit cacingan, bloat dan sakit mata.

Umumnya peternak melakukan pengobatan penyakit terhadap ternak sapi bali tersebut dengan cara mengkombinasi obat-obatan medis dan tradisional untuk proses penyembuhan ternak yang sakit. Namun pengobatan secara tradisional yang lebih menonjol misalnya ternak sapi bali yang diduga cacingan dan bloat diberi pakan daun gamal yang sudah tua dan telah dilayukan, namun setelah diobati belum menunjukkan kondisi yang membaik maka,

peternak meminta bantuan petugas peternakan setempat agar segera diberi tindakan pencegahan atau pengobatan. Banyaknya peternak yang menggunakan pengobatan alternatif secara tradisional dalam penanganan penyakit ternak sapi bali disebabkan kurangnya ketersediaan obat-obatan ternak (medis) dan Kecamatan Poleang Selatan belum mempunyai POSKESWAN.

D. Penerimaan

1. Penerimaan usaha ternak sapi bali

Penerimaan usaha ternak sapi bali di lokasi penelitian berasal dari semua input hasil penjualan ternak sapi bali. Penerimaan adalah keseluruhan hasil produksi dikaitkan dengan satuan harga.

Tabel 11. Rata-rata penerimaan keluarga peternak dari usaha ternak sapi bali di lokasi penelitian tahun 2011

Sumber penerimaan	Letak geografis daerah yang mewakili						Jumlah penerimaan Rp
	Non pesisir			Pesisir			
	Ekor	Rp Ekor ⁻¹	Jumlah (Rp)	Eko r	Rp Ekor ⁻¹	Jumlah (Rp)	
Induk	18	4.891.667	88.050.000	28	4.798.929	134.370.000	222.420.000
Jantan dewasa	36	5.301.389	190.850.000	17	5.405.882	91.900.000	282.750.000
Betina muda	1	2.700.000	2.700.000	5	3.380.000	16.900.000	19.600.000
Jantan muda	4	3.725.000	14.900.000	7	2.892.857	20.250.000	35.150.000
Pedet jantan	2	2.500.000	5.000.000	0	0	0	5.000.000
Jumlah	61	19.118.056	301.500.000	57	16.477.668	263.420.000	564.920.000
Responden			30			30	60
Rata-rata KK ⁻¹	13	3.823.611	10.050.000	8	3.295.534	8.780.667	9.415.333

Berdasarkan Tabel 11 bahwa rata-rata penerimaan setiap keluarga peternak dari usaha ternak sapi bali di lokasi penelitian sebesar Rp. 9.415.333 tahun⁻¹. Jumlah penerimaan keluarga peternak yang terendah diperoleh dari penjualan pedet jantan sebesar Rp. 5.000.000 tahun⁻¹ dan penerimaan keluarga peternak yang tertinggi diperoleh dari penjualan jantan dewasa sebesar Rp. 282.750.000 tahun⁻¹.

Rata-rata keluarga peternak yang mewakili daerah non pesisir mempunyai penerimaan lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga peternak yang mewakili daerah pesisir, masing-masing adalah Rp. 10.050.000 tahun⁻¹ dan Rp. 8.780.667 tahun⁻¹. Penerimaan tertinggi tersebut berasal dari penjualan ternak jantan dewasa dengan rata-rata sebesar Rp. 5.301.389 ekor⁻¹ dan penerimaan terendah berasal dari harga penjualan pedet jantan Rp. 2.500.000 ekor⁻¹.

Penerimaan tertinggi untuk keluarga peternak yang mewakili daerah pesisir juga berasal dari penjualan jantan dewasa dengan rata-rata sebesar Rp. 5.405.882 ekor⁻¹ dan penerimaan yang terendah berasal dari penjualan jantan muda dengan rata-rata penjualan Rp. 2.892.857 ekor⁻¹.

Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata penerimaan setiap keluarga peternak di lokasi penelitian sebesar Rp. 9.415.333 tahun⁻¹. Penerimaan tersebut cenderung bisa bertambah, jika keluarga peternak memanfaatkan kotoran ternak menjadi pupuk kandang yang mempunyai nilai ekonomis. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil temuan Samola (2011), mengemukakan rata-rata penerimaan keluarga peternak dari usaha ternak sapi bali di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna hanya mencapai Rp. 4.662.500 tahun⁻¹. Begitupula hasil penelitian Hoddi *et al.* (2010) mengemukakan rata-rata penerimaan keluarga peternak di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dengan jumlah ternak yang dipelihara sekitar 11-15 ekor mencapai Rp. 5.325.175 tahun⁻¹.

Perbedaan besarnya penerimaan di setiap daerah disebabkan oleh perbedaan besarnya populasi yang dipelihara masing-masing peternak dan jumlah ternak yang terjual. Penjualan sapi bali jantan relatif lebih banyak dibandingkan dengan ternak betina, karena tujuan dalam

mengembangkan usaha ternak sapi bali untuk memperoleh anak sapi (pedet) dan tabungan keluarga yang sewaktu-waktu akan digunakan seperti biaya pendidikan, kesehatan dan biaya usaha lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harnanto (1992), bahwa penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki setiap peternak dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dengan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usaha yang dapat menguntungkan.

2. Penerimaan usaha non ternak sapi bali

Penerimaan usaha non ternak sapi bali di lokasi penelitian mencakup semua input produksi yang dijual dan yang dikonsumsi. Soekartawi (1995), menyatakan bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rata-rata penerimaan usaha non ternak sapi bali di lokasi penelitian tahun 2011 disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata penerimaan usaha non ternak sapi bali di lokasi penelitian tahun 2011

Sumber penerimaan	Letak geografis daerah yang mewakili						Jumlah penerimaan Rp
	Non pesisir			Pesisir			
	Rp KK ⁻¹	KK [*]	Jumlah (Rp)	Rp KK ⁻¹	KK [*]	Jumlah (Rp)	
Ayam	550.000	2	1.100.000	0	0	0	1.100.000
Sayuran	5.000.000	2	10.000.000	0	0	0	10.000.000
Jambu	2.810.143	7	19.671.000	748.500	18	13.473.000	33.144.000
Kelapa	5.978.889	18	107.620.000	4.725.000	8	37.800.000	145.420.000
Coklat	2.299.091	22	50.580.000	1.416.000	9	12.744.000	63.324.000
Pedagang	17.437.500	8	139.500.000	19.382.143	7	135.675.000	275.175.000
Nelayan	0	0	0	6.471.000	30	194.130.000	194.130.000
Jumlah	34.075.623		328.471.000	32.742.643		393.822.000	722.293.000
Responden			30			30	60
Rata-rata	4.259.453		10.949.033	1.091.421		13.127.400	12.038.217

Berdasarkan Tabel 12 rata-rata penerimaan keluarga peternak dari setiap jenis usaha non ternak sapi bali di lokasi penelitian mencapai Rp. 12.083.217 tahun⁻¹. Penerimaan keluarga peternak dengan jumlah terendah berasal dari usaha ternak ayam sebesar Rp. 1.100.000 tahun⁻¹ dan penerimaan tertinggi keluarga peternak berasal dari usaha dagang sebesar Rp. 275.175.000 tahun⁻¹.

Hasil penelitian menunjukkan penerimaan tertinggi untuk keluarga peternak yang mewakili daerah non pesisir berasal dari usaha dagang sebesar Rp. 139.500.000 tahun⁻¹ dengan rata-rata penerimaan setiap keluarga sebesar Rp. 17.437.500 tahun⁻¹ dan yang terendah penerimaan berasal dari usaha ternak ayam sebesar Rp. 1.100.000 tahun⁻¹ dengan rata-rata penerimaan setiap keluarga sebesar Rp. 550.000 tahun⁻¹ sedangkan penerimaan tertinggi untuk keluarga peternak yang mewakili daerah pesisir berasal dari usaha melaut sebesar Rp. 194.130.000 tahun⁻¹ dengan rata-rata penerimaan setiap keluarga sebesar Rp. 6.471.000 tahun⁻¹ dan yang terendah penerimaan berasal dari usaha coklat sebesar Rp. 12.744.000 tahun⁻¹ dengan rata-rata penerimaan setiap keluarga sebesar Rp. 1.416.000 tahun⁻¹.

Rata-rata untuk penerimaan keluarga peternak dari usaha non ternak sapi bali yang mewakili daerah non pesisir sebesar Rp. 10.949.033 tahun⁻¹ sedangkan rata-rata penerimaan keluarga peternak dari usaha non ternak sapi bali yang mewakili daerah pesisir sebesar Rp. 13.127.400 tahun⁻¹.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Samola (2011), mengemukakan rata-rata penerimaan keluarga peternak dari usaha non ternak sapi bali di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna mencapai Rp. 11.102.117 tahun⁻¹.

Adanya perbedaan besarnya penerimaan disebabkan oleh perbedaan mata pencaharian di setiap daerah. Perbedaan penerimaan di lokasi penelitian karena untuk peternak yang mewakili daerah pesisir masih menggunakan alat tradisional untuk melaut seperti pukot, alat pancing sederhana menggunakan sampan dan sebagian menggunakan perahu motor (ketinting) yang kemampuan jelajahnya relatif terbatas sehingga hasilnya relatif sedikit, sedangkan untuk peternak yang mewakili daerah non pesisir memerlukan jangka waktu tertentu (panen hasil usaha tani) dan umur tanaman yang sudah cukup tua. Selain itu, peternak yang mewakili daerah pesisir juga memiliki lahan pertanian sebagai sumber pendapatan keluarga.

E. Total Biaya Usaha Ternak Sapi Bali dan Usaha Non Ternak Sapi Bali

Total biaya merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan, dan sarana transportasi (Siregar SB, 2008).

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang yang antara lain berupa biaya pakan, upah tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, obat-obatan, vaksinasi, dan biaya lain-lain berupa biaya penerangan listrik, sumbangan, pajak usaha dan iuran.

Biaya usaha ternak sapi bali di lokasi penelitian meliputi biaya investasi atau biaya tetap yakni biaya penyusutan (kandang, perlengkapan dan peralatan) dan biaya variabel meliputi biaya bahan pakan, obat-obatan dan biaya operasional (bahan bakar

dan perawatan) yang dihitung satu tahun terakhir. Sementara untuk biaya usaha non sapi bali meliputi biaya tetap seperti modal usaha (pedagang), biaya penyusutan (bagan ikan, jaring ikan, budidaya rumput laut, perlengkapan dan peralatan), biaya variabel meliputi biaya obat-obatan, biaya bahan

usaha dan biaya operasional. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya yang dikeluarkan peternak dalam usaha ternak sapi bali dan usaha non ternak sapi bali di lokasi penelitian tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 13 dan 14.

Tabel 13. Rata-rata biaya usaha ternak sapi bali di lokasi penelitian tahun 2011

Biaya usaha ternak sapi bali	Letak geografis daerah yang mewakili		Jumlah biaya Rp
	Non pesisir	Pesisir	
	Rp	Rp	
Kandang	11.000.000	0	11.000.000
Pakan	7.860.000	2.188.000	10.048.000
Obat/vaksin	1.130.000	165.000	1.295.000
Pemasaran	6.860.000	3.025.000	9.885.000
Jumlah	26.850.000	5.378.000	32.228.000
Responden	30	30	60
Rata-rata KK ⁻¹	895.000	179.267	537.133

Berdasarkan Tabel 13 rata-rata biaya yang dikeluarkan keluarga peternak dalam usaha ternak sapi bali di lokasi penelitian sebesar Rp. 537.133 tahun⁻¹. Jumlah biaya terendah yang dikeluarkan peternak di lokasi penelitian yaitu biaya obat/vaksin sebesar Rp. 1.295.000 tahun⁻¹ dan jumlah biaya tertinggi yang dikeluarkan peternak di lokasi penelitian berasal dari biaya pembuatan kandang sebesar Rp. 11.000.000 tahun⁻¹. Biaya yang dikeluarkan peternak pada tabel 13 belum termasuk biaya tenaga kerja, karena dalam usaha ternak sapi bali yang dijalankan masih menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga atau keluarga dekat sehingga biayanya gratis.

Biaya tertinggi yang dikeluarkan keluarga peternak yang mewakili daerah non pesisir yakni biaya kandang sebesar Rp. 11.000.000 tahun⁻¹ sedangkan untuk keluarga peternak yang mewakili daerah pesisir berasal dari biaya pemasaran ternak sapi bali sebesar Rp. 3.025.000 tahun⁻¹. Sementara, biaya terendah yang dikeluarkan keluarga peternak yang mewakili daerah non pesisir dalam usaha ternak sapi bali berasal dari biaya obat/vaksin sebesar Rp. 1.130.000 tahun⁻¹ sedangkan biaya yang dikeluarkan setiap keluarga peternak yang mewakili daerah pesisir juga berasal dari biaya obat/vaksin sebesar Rp. 165.000 tahun⁻¹.

Tabel 14. Rata-rata biaya usaha non ternak sapi bali di lokasi penelitian tahun 2011

Jenis biaya/pengeluaran	Letak geografis daerah yang mewakili		Jumlah biaya Rp
	Non pesisir	Pesisir	
	Rp	Rp	
Ayam	300.000	0	300.000
Sayuran	6.500.000	0	6.500.000
Jambu	5.350.000	5.410.000	10.760.000
Kelapa	30.610.000	8.550.000	39.160.000
Coklat	14.355.000	4.475.000	18.830.000
Pedagang	93.600.000	91.050.000	184.650.000
Nelayan	0	108.202.000	108.202.000

Jumlah	150.715.000	217.687.000	368.402.000
Responden	30	30	60
Rata-rata KK ⁻¹	5.023.833	7.256.233	6.140.033

Berdasarkan Tabel 14 bahwa rata-rata biaya usaha non ternak sapi bali yang dikeluarkan keluarga peternak di lokasi penelitian tanpa melihat komoditas/usaha tertentu mencapai Rp. 6.140.033 tahun⁻¹ dimana jumlah biaya terendah berasal dari biaya usaha ternak ayam sebesar Rp. 300.000 tahun⁻¹ dan biaya tertinggi berasal dari usaha dagang sebesar Rp. 184.650.000 tahun⁻¹.

Perbedaan besarnya total biaya untuk usaha ternak sapi bali disebabkan oleh perbedaan besarnya populasi yang dipelihara masing-masing peternak sedangkan untuk usaha non ternak sapi bali disebabkan jumlah kepemilikan lahan dan usaha.

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil temuan Samola (2011), bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan keluarga peternak untuk usaha ternak sapi bali dan usaha non ternak sapi bali di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna masing-masing Rp. 1.253.917 tahun⁻¹ dan Rp. 397.583 tahun⁻¹. Perbedaan biaya dari setiap usaha tersebut karena adanya perbedaan

jumlah biaya yang dikeluarkan dari masing-masing usaha disetiap daerah.

F. Pendapatan

Untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu $NR = TR - TC$ dimana NR adalah *Net Revenue* (pendapatan bersih), TR adalah Total Revenue atau total penerimaan adalah pendapatan (keuntungan) dan TC adalah total cost atau total biaya-biaya. Namun sebelum menggunakan alat analisis tersebut maka terlebih dahulu dilakukan pemisahan biaya dan penerimaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1995), yang menyatakan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Berdasarkan analisis yang digunakan maka diperoleh rata-rata pendapatan (keuntungan) keluarga peternak di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi bali dan usaha non ternak sapi di lokasi penelitian tahun 2011

Sumber pendapatan	Letak geografis daerah yang mewakili						Rata-rata pendapatan Rp KK ⁻¹
	Non pesisir			Pesisir			
	Penerimaan Rp KK ⁻¹	Biaya Rp KK ⁻¹	Pendapatan Rp KK ⁻¹	Penerimaan Rp KK ⁻¹	Biaya Rp KK ⁻¹	Pendapatan Rp KK ⁻¹	
Usaha ternak sapi	10.050.000	895.000	9.155.000	8.780.667	179.267	8.601.400	8.878.200
Usaha non ternak sapi	10.949.033	5.023.833	5.925.200	13.127.400	7.256.233	5.871.867	5.898.183
Jumlah	20.999.033	5.918.833	15.080.200	21.908.067	7.435.800	14.472.267	14.776.384
Rata-rata	10.499.517	2.959.417	7.540.100	10.954.034	3.717.900	7.236.633	7.388.192

Berdasarkan Tabel 15 diperoleh jumlah pendapatan keluarga peternak dari semua jenis usaha sebesar Rp. 14.776.384 tahun⁻¹, dimana rata-rata pendapatan keluarga peternak yang rendah berasal dari usaha non ternak sapi bali sebesar Rp. 5.898.183 tahun⁻¹ sedangkan rata-rata

pendapatan keluarga peternak yang tertinggi berasal dari usaha ternak sapi bali sebesar Rp. 8.878.200 tahun⁻¹ atau Rp. 807.109 ekor⁻¹ tahun⁻¹.

Rata-rata pendapatan keluarga peternak yang mewakili daerah non pesisir dan keluarga peternak yang mewakili daerah

pesisir masing-masing Rp. 7.540.100 tahun⁻¹ dan Rp. 7.236.633 tahun⁻¹. Keuntungan yang diperoleh peternak merupakan hasil dari penjualan ternak sapi bali dan penjualan dari usaha non sapi bali dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daniel (2002), yang menyatakan bahwa pada setiap akhir panen petani akan menghitung hasil bruto yang diperolehnya. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih atau keuntungan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Samola (2011), bahwa rata-rata pendapatan keluarga peternak di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna mencapai Rp. 3.408.583 tahun⁻¹. Sedangkan hasil penelitian Hoddi *et al.* (2010), bahwa rata-rata pendapatan keluarga peternak di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dengan jumlah ternak yang dipelihara sekitar 11-15 ekor mencapai Rp. 6.131.045 tahun⁻¹.

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pendapatan keluarga peternak (60 responden) yang skala kepemilikan ternak sapi 8-13 ekor lebih tinggi (Rp. 8.878.200 tahun⁻¹) dibandingkan dengan hasil temuan Hoddi *et al.* (2010), rata-rata pendapatan keluarga peternak (22 responden) di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru hanya mencapai Rp. 6.131.045 tahun⁻¹ namun skala kepemilikan ternak sapi 11-15 ekor. Perbedaan rata-rata pendapatan tersebut disebabkan oleh harga jual ternak sapi dan biaya yang dikeluarkan. Sedangkan perbedaan skala kepemilikan ternak di setiap daerah disebabkan oleh jumlah peternak dan populasi ternak yang dimiliki. Semakin tinggi jumlah ternak sapi yang di pelihara maka jumlah pendapatan cenderung meningkat.

G. Kontribusi Usaha Ternak Sapi Bali

Pendapatan keluarga peternak yang paling tinggi berasal dari hasil usaha ternak sapi bali dengan rata-rata pendapatan setiap keluarga peternak sebesar Rp. 8.878.200 tahun⁻¹, sedangkan usaha non ternak sapi bali memberikan input pendapatan lebih rendah dengan rata-rata pendapatan setiap keluarga peternak yang hanya mencapai Rp. 5.898.183 tahun⁻¹.

Berdasarkan Tabel 15 kontribusi usaha ternak sapi bali terhadap total pendapatan peternak di Kecamatan Poleang Selatan sebesar 60,08%. Kontribusi tersebut berasal dari pendapatan peternak dari usaha ternak sapi bali selama satu tahun terakhir dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangga peternak dari semua jenis mata pencaharian lainnya. Kontribusi usaha non ternak sapi bali terhadap total pendapatan peternak di Kecamatan Poleang Selatan diperoleh 39,92%.

Kontribusi pendapatan keluarga peternak dari usaha ternak sapi bali dan usaha non ternak sapi bali yang mewakili daerah non pesisir masing-masing sebesar 60,71% dan 39,29%. Kontribusi pendapatan keluarga peternak dari usaha ternak sapi bali dan usaha non ternak sapi bali yang mewakili daerah pesisir masing-masing sebesar 59,43% dan 40,57%.

Perbedaan kontribusi pendapatan usaha ternak sapi bali dan usaha non ternak sapi antara keluarga peternak yang mewakili daerah non pesisir dengan keluarga peternak yang mewakili daerah pesisir, disebabkan jumlah penerimaan dari setiap usaha berbeda karena tidak semua usaha non ternak sapi dikelola oleh keluarga peternak. Selain itu, biaya usaha ternak sapi masing-masing daerah relatif rendah dibandingkan biaya usaha non ternak sapi. Sehingga pendapatan dari usaha ternak sapi bali cenderung lebih tinggi di kedua daerah tersebut karena biaya yang di keluarkan relatif rendah dibandingkan dengan pendapatan dari usaha non ternak sapi.

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan temuan Samola (2011), mengenai

kontribusi usaha ternak sapi bali di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna sekitar 24,12%. Berdasarkan kontribusi pendapatan tersebut, maka usaha ternak sapi bali yang dikembangkan di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana dikategorikan sebagai cabang usaha (60,08%), sedangkan untuk di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna masih dikategorikan sebagai usaha sambilan.

Berdasarkan kontribusi setiap usaha dari total pendapatan peternak sesuai dengan pendapat Tulle (2005), mengklasifikasikan usaha peternakan menjadi empat kelompok, yaitu: 1) peternakan sebagai usaha sambilan, yaitu petani mengusahakan komoditas pertanian terutama tanaman pangan, sedangkan ternak hanya sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga (subsisten) dengan tingkat pendapatan usaha dari peternakan < 30%, 2) peternakan sebagai cabang usaha, yaitu peternak mengusahakan pertanian campuran dengan ternak dan tingkat pendapatan dari usaha ternak mencapai 30-70%, 3) peternakan sebagai usaha pokok, yaitu peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dengan tingkat pendapatan berkisar antara 70-100%, dan 4) peternakan sebagai industri dengan mengusahakan

ternak secara khusus (*specialized farming*) dan tingkat pendapatan dari usaha peternakan mencapai 100%.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa:

1. Total pendapatan setiap keluarga perternak di lokasi penelitian mencapai Rp. 14.776.384 tahun⁻¹ dengan rata-rata pendapatan keluarga dari setiap usaha sebesar Rp. 7.388.192 tahun⁻¹. Rata-rata pendapatan keluarga peternak dari usaha ternak sapi bali di Kecamatan Poleang Selatan sebesar Rp. 8.878.200 tahun⁻¹ (Rp. 807.109 ekor⁻¹ tahun⁻¹) yang lebih tinggi daripada pendapatan keluarga peternak dari usaha non ternak sapi bali yang hanya mencapai Rp. 5.898.183 tahun⁻¹.
2. Kontribusi usaha ternak sapi bali di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana terhadap total pendapatan keluarga peternak sebesar 60,08% (dikategorikan sebagai cabang usaha) dan lebih tinggi dibandingkan kontribusi dari usaha non ternak sapi bali yang hanya mencapai 39,92%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., 2003. Analisis usaha peternakan sapi potong rakyat berdasarkan biaya produksi dan tingkat pendapatan peternakan menurut skala usaha (kasus di Kecamatan Were Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat). Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anonimous, 2004. Laporan tahunan Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Bali, (online), (<http://www.anekadownload.com/download/dl/kontribusi-ternak-sapi-bali-terhadap-total-pendapatan-masyarakat-.pdf>, diakses pada tanggal 4 Juni 2011).
- Anonimous, 2005. Dinamika usaha agribisnis pembibitan sapi potong, (online), (<http://www.anekadownload.com/download/dl/kontribusi-ternak-sapi-bali-terhadap-total-pendapatan-masyarakat-.pdf>, diakses pada tanggal 4 Juni 2011).
- Astuti, M., 1999. Pemuliaan ternak, pengembangan dan usaha perbaikan genetik ternak lokal, (online), (<http://whitelotus.kayong.blogspot.com/2009/02/usaha-pengembangan-sapi-bali-sebagai.html>, diakses pada tanggal 18 Juli 2011).
- Astuti, M., W. Hardjosubroto dan S. Lebdosoekajo, 1983. Analisis jarak beranak sapi PO di Kecamatan Cangkringan DIY, (online), (<http://whitelotus-kayong.blogspot.com/2009/02/usaha-pengembangan-sapi-bali-sebagai.html>, diakses pada tanggal 18 Juli 2011).
- Bahar, S., dan Rakhmat, 2003. Kajian pertumbuhan sapi bali yang digembalakan dengan pakan hijauan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor.
- Bamualim, A. M., B. Trisnamurti dan C. Thalib, 2008. Arah penelitian pengembangan sapi potong di Indonesia, (online), (<http://pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/p3291105.pdf>, diakses pada tanggal 05 Agustus 2011).
- BPS Kecamatan Poleang Selatan, 2011. Kecamatan Poleang Selatan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana. Rumbia.
- BPS Kabupaten Bombana, 2011. Kabupaten Bombana dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana. Rumbia.
- BPS Sultra, 2011. Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Daniel, M., 2002. Pengantar ekonomi pertanian untuk perencanaan. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Darmadja, S.D.N.D., 1980. Setengah abad peternakan sapi tradisional dalam ekosistem pertanian di Bali, (online), (<http://whitelotuskayong.blogspot.com/2009/02/usaha-pengembangan-sapi-bali-sebagai.html>, diakses pada tanggal 18 Juli 2011).
- Direktorat Jenderal Peternakan, 2009. Statistik peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Djafar, S., 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong rakyat di Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. (tidak dipublikasikan)
- Fatati, 2001. Perilaku petani peternak dalam diversifikasi tanaman kelapa sawit dengan sapi potong di daerah transmigrasi Sungai Bahar Kabupaten Muaro. *Jurnal Ilmu-*

- Ilmu Peternakan* Vol. 4 (2). Fakultas Peternakan Universitas Jambi. Jambi.
- Hadi, P. U., A. Thahar, N Ilham, and B. Winarso, 2002. A Progress report summary: analytic framework to facilitate development of Indonesia's beef industry. *Paper presented at the "Routine seminar"*. Center for Agro socio Economic Research and Development. Bogor.
- Hardjosubroto, W., 1994. Aplikasi pemuliabiakan ternak di lapangan, (online), (<http://whitelotuskayong.blogspot.com/2009/02/usaha-pengembangan-sapi-bali-sebagai.html>). diakses pada tanggal 18 Juli 2011).
- Harnanto, 1992, Akuntansi biaya untuk perhitungan harga pokok produk, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Hoddi, A. H., M. B. Rombe, dan Fahrul, 2010. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis* Vol. X. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Kuswaryan, S., S. Rahayu, C. Firmansyah, dan A. Firman, 2004. Manfaat ekonomi dan penghematan devisa impor dari pengembangan peternakan sapi potong lokal. *Jurnal Ilmu Ternak*. Puslitnak. Bogor.
- Martojo, H., 1989. Pengembangan peternakan di Sumatera dalam menyongsong era tinggal landas. *Prosiding Seminar Nasionalm Peternakan*. Padang.
- Mulyani, S. M. dan A. G. Kartasapoetra, 1991. Pupuk dan cara pemupukan. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nyakpa, M. Y., A. M. Lubis, M. A. Pulung, A. G. Amrah, A. Munawar., Go Bann Hong, N. Hakim, 1988. Kesuburan tanah. Penerbit Universitas Lampung.
- Oetoro, 1997. Peluang dan tantangan pengembangan sapi potong, (online), (<http://whitelotuskayong.blogspot.com/2009/02/usaha-pengembangan-sapi-bali-sebagai.html>). diakses pada tanggal 18 Juli 2011).
- Pambudy, R., 1999. Perilaku komunikasi, perilaku wirausaha peternak, dan penyuluhan dalam sistem agribisnis peternakan ayam, (online), (www.docstoc.com/docs/.../Sulawesi-Utara-memiliki-potensi), diakses pada tanggal 16 Agustus 2011).
- Pane, I., 1989. Pelaksanaan perbaikan mutu genetik sapi bali, (online), (<http://whitelotuskayong.blogspot.com/2009/02/usaha-pengembangan-sapi-bali-sebagai.html>). diakses pada tanggal 18 Juli 2011).
- Putu, I. G., Dewyanto, P., Sitepu, T. D. Soedjana, 1997. Ketersediaan dan kebutuhan teknologi produksi sapi potong, (online), (<http://whitelotuskayong.blogspot.com/2009/02/usaha-pengembangan-sapi-bali-sebagai.html>). diakses pada tanggal 18 Juli 2011).
- Rasyaf, M., 1990. Metode kuantitatif industri ransum ternak program linear 1. Kanisius. Yogyakarta.
- Reksohadiprodjo, S., 1984. Pengantar ilmu peternakan tropis. BPFE. Yogyakarta.
- Rinsema, W. T., 1986. Pupuk dan cara pemupukan. Penerbit Bhrarata Karya Aksara. Jakarta
- Roessali, W., 2005. Profitabilitas usaha pembibitan simental di Kecamatan Candung Kabupaten Agam. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Samola, L., 2011. Kontribusi usaha ternak sapi bali terhadap pendapatan rumah tangga peternak di

- Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna. Skripsi Sarjana, Fakultas Peternakan, Universitas Haluoleo, Kendari (tidak dipublikasikan).
- Sarief, E. S., 1985. Kesuburan dan pemupukan tanah pertanian. Pustaka Buana. Bandung.
- Siregar, 2008. Penggemukan sapi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soehardjo dan Dahlan Patong, 1986. Sendi – sendi pokok ilmu usaha tani. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Soekardono, 2009. Ekonomi agribisnis peternakan (teori dan aplikasinya). Penebar Akademika Pressindo. Jakarta.
- Soekartawi, 2005. Analisis usaha tani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soepardi, G., 1983. Sifat dan ciri tanah. Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi IPB. Bogor.
- Talib, C., 2001. Pengembangan sistem pembibitan sapi potong nasional. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Trikesowo, N., Sumadi dan Suyadi, 1993. Kebijakan riset di bidang pengembangan dan perbaikan mutu sapi potong dengan teknik ladang ternak dan feedlot, (online), (<http://whitelotuskayong.blogspot.com/2009/02/usaha-pengembangan-sapi-bali-sebagai.html>. diakses pada tanggal 18 Juli 2011).
- Tulle, D. R., 2005. Analisis motivasi dan pendapatan pada usaha pemeliharaan ternak babi skala rumah tangga di kota Padang. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.